

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia. Sektor perjalanan ini memiliki potensi besar yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata, dijelaskan bahwa lokasi wisata atau yang dikenal sebagai tujuan wisata adalah wilayah geografis yang terletak dalam satu atau lebih area administrasi, dimana terdapat daya tarik untuk berwisata, layanan pariwisata, aksesibilitas, serta komunikasi yang terhubung satu sama lain untuk mencapai tujuan kepariwisataan.

Adanya pengembangan kepariwisataan di suatu daerah mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, mendorong pembangunan di suatu daerah, memperluas lapangan kerja, serta menjadi media promosi untuk memperkenalkan keindahan alam, budaya lokal masyarakat. Berbagai upaya dilakukan oleh setiap komunitas untuk menjadikan tempat mereka sebagai tujuan wisata, termasuk menciptakan daya tarik wisata yang sering kali bertentangan dengan norma-norma sosial dan budaya masyarakat setempat. Tindakan ini pastinya akan berakibat buruk terhadap pelestarian budaya lokal di masa mendatang.

Sebagai salah satu contoh yaitu pengembangan wisata Kampung Eropa yang berada di Lembah Harau, Sumatera Barat. Pengembangan wisata Kampung

Eropa di Lembah Harau merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan tempat wisata yang khas dan memberikan pengalaman yang berbeda kepada pengunjung yang datang. Akan tetapi hal tersebut justru memunculkan ancaman yang serius terhadap ciri khas dan budaya lokal masyarakat, terutama terhadap arsitektur Minangkabau yang mana merupakan gaya arsitektur tradisional yang khas di Sumatera Barat perlahan mulai menghilang karena sudah digantikan dengan arsitektur bangunan-bangunan Eropa yang dibangun oleh masyarakat sebagai salah satu upaya untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Lembah Harau.

Pembangunan kepariwisataan saat ini bukan hanya terfokus untuk peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi lebih mengedepankan aspek pariwisata yang berkelanjutan sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat bukan hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa mendatang. Pariwisata berkelanjutan adalah suatu ide pengembangan wisata yang mampu memberikan efek jangka panjang, baik pada lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi (Arida, 2012:19).

Chohen mengategorikan pengaruh pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat ke dalam delapan kategori, yaitu : (1) Pembangunan, (2) pemasukan devisa, (3) pengaruh terhadap harga-harga, (4) mempengaruhi distribusi, (5) berdampak kepada pendapatan devisa negara, (6) dampak terhadap kepemilikan dan penguasaan, (7) pendapatan masyarakat, (8) berpengaruh kepada peluang pekerjaan (Kartika, 2016:5). Konsep pariwisata berkelanjutan pertama

kali diperkenalkan pada era 1980-an sebagai respons terhadap kesadaran akan efek buruk pariwisata, terutama pada lingkungan dan komunitas lokal.

Pada waktu itu timbul keinginan untuk mengembangkan pariwisata yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi ekonomi masyarakat serta untuk melindungi lingkungan. Gagasan pariwisata yang berkelanjutan menciptakan lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk bisa merasakan dampak positif dari adanya pengembangan kepariwisataan di suatu daerah, hal ini dikarenakan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan masyarakat lebih dilibatkan secara langsung dalam pengembangan aktivitas pariwisata.

Pariwisata berkelanjutan bukan hanya sebagai suatu upaya untuk peningkatan devisa negara melalui penggunaan kekayaan alam dan tradisi yang ada di komunitas, namun juga memprioritaskan elemen pelestarian lingkungan, sumber daya alam, serta aspek sosial budaya masyarakat agar memberikan efek yang lama bagi komunitas dan pelaku industri pariwisata. Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan haruslah di iringi dengan pengelolaan destinasi wisata yang berbasis kepada swadaya masyarakat. Pengelolaan suatu destinasi wisata melalui swadaya masyarakat menjadi salah satu strategi yang sangat tepat dalam membangun suatu destinasi wisata karena akan bisa menghasilkan masyarakat yang mandiri serta menanamkan rasa tanggung jawab kepada masyarakat.

Konsep pariwisata yang berfokus pada komunitas merupakan sebuah pendekatan yang sangat berhasil dalam menciptakan sumber daya manusia dari masyarakat setempat yang peduli dan memahami pentingnya pariwisata. Keterlibatan masyarakat secara langsung juga akan memberikan keuntungan yang

lebih baik bagi masyarakat lokal melalui aktivitas pariwisata di wilayah mereka. Konsep *Community Based Tourism* (CBT) menjelaskan mengenai partisipasi aktif masyarakat dalam perkembangan sektor pariwisata. CBT memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata, sehingga mampu menciptakan peluang kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memberikan dampak positif pada pelestarian budaya serta lingkungan setempat.

Keindahan alam dan keberagaman budaya yang dimiliki menjadi faktor pendukung berkembangnya industri pariwisata di Sumatera Barat. Potensi Sumatera Barat untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah terbuka, hal inilah yang coba dimanfaatkan oleh daerah-daerah yang ada di Sumatera Barat dengan menjadikan daerahnya sebagai daerah tujuan wisata, salah satunya yaitu Kabupaten Tanah Datar *luhak nan tuo* yang mana dianggap sebagai wilayah adat paling awal terbentuk dan menjadi pusat sejarah dan budaya suku Minangkabau.

Tabel 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Tanah Datar Tahun 2024

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	100.368 Orang
2	Februari	101.178 Orang
3	Maret	80.475 Orang
4	April	83.097 Orang
5	Mei	82.405 Orang
6	Juni	92.134 Orang
7	Juli	100.545 Orang
8	Agustus	87.410 Orang
9	September	83.380 Orang
10	Oktober	81.764 Orang
11	November	80.728 Orang
12	Desember	103.703 Orang
Jumlah		1.077.367 Orang

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Tanah Datar terutama pada saat awal dan akhir tahun. Kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung berdampak baik terhadap perekonomian masyarakat. Salah satu daerah di Kabupaten Tanah Datar yang menjadikan daerahnya menjadi daerah tujuan pariwisata adalah Nagari Sumpu yang berada di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Nagari Sumpu dalam mengembangkan sektor pariwisata menggunakan model pariwisata berbasis masyarakat.

Pengelolaan sektor pariwisata di Nagari Sumpu dikelola secara swadaya oleh masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di suatu daerah (Kurniawan 2020:1). Kelompok Sadar Wisata memiliki peranan untuk mempromosikan, mengelola, hingga terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa POKDARWIS berfungsi untuk meningkatkan daya tarik pariwisata setempat serta memperluas lapangan pekerjaan di bidang pariwisata. Selain itu, juga dijelaskan bahwa pentingnya sistem kepariwisataan berbasis masyarakat, yang mana ditekankan bahwa komunitas lokal memiliki berperan sebagai pelaku utama pariwisata. POKDARWIS merupakan suatu lembaga tingkat masyarakat yang dibentuk untuk mendukung sektor pariwisata dan pertama kali di bentuk pada tahun 2015 di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

POKDARWIS dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan awal untuk menjaga dan melestarikan tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia. Keanggotaan ini bersifat sukarela dan terdiri dari individu-individu yang aktif dalam bidang pariwisata, merasa peduli, memiliki rasa tanggung jawab serta berperan dalam pengembangan industri pariwisata. Kehadiran POKDARWIS bukan hanya sekedar untuk menjaga dan melestarikan tempat-tempat wisata yang ada, tetapi lebih dari pada itu mereka juga memiliki tanggung jawab kepada masyarakat terkait kepariwisataan agar mereka bisa memberikan kontribusi dan merasakan manfaat secara langsung dari adanya aktivitas pariwisata. Sebagai bagian dari desa wisata, Nagari Sumpu juga dikelola oleh POKDARWIS yang mana memiliki peranan dalam mengelola sektor pariwisata di Nagari Sumpu. Letak Nagari Sumpu dekat dengan perairan Danau Singkarak dan didukung oleh pemandangan asri serta indahnya bentang alam Danau Singkarak. Selain itu di Nagari Sumpu juga masih banyak dijumpai *rumah gadang* serta keberadaan nelayan tradisional di sepanjang perairan Danau Singkarak.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada strategi pengelolaan daya tarik pariwisata oleh Kelompok Sadar Wisata dan dampak adanya aktivitas pariwisata serta faktor penghambat pengembangan wisata di Nagari Sumpu. Berbeda dengan berbagai daerah lain yang mencoba untuk membangun destinasi wisata buatan agar menarik kunjungan wisatawan, masyarakat di Nagari Sumpu justru menjadikan aktivitas keseharian serta budaya lokal mereka sebagai daya tarik wisata yang mereka kemas kedalam paket-paket wisata yang dikelola oleh POKDARWIS. Di Nagari Sumpu masyarakat dilibatkan secara langsung dalam

pengembangan aktivitas pariwisata. Masyarakat memiliki peranan sebagai pelaku pariwisata dalam mengelola aktivitas pariwisata di Nagari Sumpu.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah melakukan penelitian mengenai desa wisata ditemukan bahwa konsep berwisata di desa wisata bertujuan untuk menciptakan rasa peduli, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjaga lingkungan dan budaya baik oleh komunitas setempat maupun para wisatawan yang datang. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam aktivitas pariwisata akan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung, hal ini disebabkan komunitas lokal di lokasi pariwisata memiliki budaya yang menarik untuk dijadikan daya tarik bagi para wisatawan.

B. Rumusan Masalah

Nagari Sumpu yang berada di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Sumatera Barat. Saat ini Nagari Sumpu telah menjadi bagian dari desa wisata yang ada di Indonesia. Menurut Nuryanti yang dikutip oleh Antara *et.al.*, (2015:7) desa wisata merupakan suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi serta fasilitas pendukung di dalam suatu struktur masyarakat yang menyatu dengan cara dan tradisi yang berlaku di suatu daerah. Sebagai upaya untuk mempromosikan potensi dan daya tarik wisata yang ada di Nagari Sumpu, masyarakat bersama dengan POKDARWIS dinaungi oleh wadah yang bernama Kampung Minang Nagari Sumpu.

Pada tahun 2021 Desa Wisata Kampung Minang mendapatkan penghargaan sebagai 50 desa terbaik pada Anugerah Desa Wisata Indonesia

(ADWI) yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Daya tarik wisata andalan yang ditawarkan ialah wisata berbasis budaya dan kearifan lokal yang dikemas kedalam paket-paket wisata yang. Ide pariwisata yang berlandaskan budaya dan kearifan lokal menawarkan manfaat yang lebih signifikan, terutama dalam hal perlindungan terhadap sumber daya alam dan pelestarian nilai-nilai budaya yang ada.

Perkembangan sektor pariwisata yang sangat cepat dan jumlah kunjungan wisata yang terus meningkat mengakibatkan setiap daerah melakukan berbagai cara agar daerah mereka bisa menjadi daerah tujuan wisata. Tidak sedikit kita lihat daerah yang melakukan pembangunan destinasi wisata buatan agar daerah mereka di kunjungi oleh wisatawan. Menurut Ismayanti yang dikutip oleh Nugraha *et.al.*, (2023:513) wisata buatan merupakan suatu komponen destinasi wisata yang diciptakan oleh manusia. Fenomena pembentukan lokasi pariwisata buatan memang di satu sisi menghadirkan manfaat bagi perekonomian, tetapi di sisi lain justru menimbulkan resiko bagi tradisi lokal, karena seringkali wisata buatan tidak sejalan dengan prinsip budaya lokal yang ada.

Pada pengembangan destinasi wisata, potensi budaya dan kearifan lokal menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Di Nagari Sumpu destinasi wisata lebih difokuskan kepada pemanfaatan potensi budaya dan aktivitas keseharian masyarakat sebagai daya tarik wisata. *Rumah gadang* mereka jadikan sebagai *homestay* bagi wisatawan yang berkunjung, aktivitas masyarakat bertani mereka kelola kedalam paket wisata edukasi bertani, keberadaan nelayan tradisional mereka manfaatkan kedalam paket wisata edukasi

menangkap *ikan bilih* secara tradisional dan penampilan atraksi *manjalo* di *ateh biduak*, keberadaan sanggar seni yang ada di Nagari Sumpu mereka libatkan dalam paket wisata pertunjukan kesenian tradisional Nagari Sumpu.

Strategi pengembangan wisata yang memanfaatkan budaya dan aktivitas keseharian masyarakat sebagai daya tarik wisata memiliki berbagai manfaat positif terhadap pelestarian nilai-nilai budaya maupun dari segi ekonomi masyarakat. Pengembangan wisata dengan memanfaatkan aktivitas keseharian masyarakat seperti aktivitas bertani akan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar kepada masyarakat karena selain mendapatkan penghasilan dari hasil pertanian mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari aktivitas wisata edukasi bertani yang ditawarkan kepada wisatawan. Perkembangan sektor pariwisata di Nagari Sumpu tidak terlepas dari peranan masyarakat lokal, karena hampir dari setiap aktivitas wisata yang ada di Nagari Sumpu selalu melibatkan masyarakat. Menurut Herdiana (2019:79) masyarakat lokal memiliki berbagai peran dalam pembangunan pariwisata, diantaranya (1) pemeriksa; (2) pelaksana; (3) penyerta; (4) pemantau; (5) penerima manfaat.

Keterlibatan masyarakat pada pengembangan destinasi wisata di Nagari Sumpu sangatlah penting. Di Nagari Sumpu masyarakat khususnya yang menjadi bagian dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) terlibat mulai dari proses perencanaan hingga pengelolaan destinasi wisata. Menurut Herdiana (2019:71) peran dan pengetahuan masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan suatu destinasi wisata, karena pada dasarnya masyarakat lebih mengetahui potensi

yang dimiliki oleh daerah mereka dibandingkan dengan pihak luar atau pemerintah.

Pada beberapa kasus dapat diketahui bahwa seringkali pemerintah membangun infrastruktur untuk pengembangan suatu wilayah namun gagal dan tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Kegagalan pemerintah dalam membangun infrastruktur ini biasanya terjadi dikarenakan pemerintah tidak melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan, hal ini mengakibatkan pemerintah seringkali membangun infrastruktur yang justru tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peran dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan suatu wilayah sangatlah penting. Di Nagari Sumpu keterlibatan partisipasi masyarakat secara langsung dalam proses pengembangan destinasi wisata sangatlah penting agar nantinya tercipta pariwisata yang berkelanjutan, mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada pihak-pihak lain. Berdasarkan uraian diatas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja potensi daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Kampuang Minang Nagari Sumpu ?
2. Bagaimana strategi pengelolaan desa wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pesona Sumpu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menjelaskan potensi daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpu
2. Menjelaskan strategi pengelolaan desa wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pesona Sumpu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat penelitian secara praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada pengambil kebijakan dan masyarakat dalam kaitannya dengan aktivitas pariwisata. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait pengembangan desa wisata, khususnya pada Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpu.
2. Manfaat penelitian secara akademis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap kajian Antropologi, khususnya dalam bidang Antropologi Pariwisata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap penelitian yang akan datang terutama yang berkaitan dengan pengembangan wisata edukasi.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal” oleh Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli pada tahun 2018 dari Universitas Diponegoro, Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara yang dikemas dalam bentuk festival.

Metode penelitian adalah analisis kualitatif melalui observasi secara langsung dan *indepth interview* dengan pihak-pihak yang terkait.

1. Penelitian ini menggunakan analisa *Strength, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT)*. Hasil dari penelitian menjelaskan budaya lokal yang ada di Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara didasarkan kepada nilai-nilai budaya yang melekat didalam masyarakat yang mana terbentuk melalui perjalanan sejarah. Destinasi wisata unggulan berupa destinasi wisata religi yang didukung dengan adanya tradisi Grebeg Besar dan Grebeg Syawal. Promosi wisata yang dilakukan dengan cara pengemasan budaya lokal dalam bentuk festival budaya.

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dan kearifan lokal, serta penggunaan metode penelitian kualitatif melalui observasi secara langsung. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pengembangan wisata, pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada Wisata Religi, sedangkan pada penelitian yang di lakukan memfokuskan kepada wisata budaya.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan” oleh Satria Wulandari, Rifal, Ahmadin, Abdul Rahman dan Muh. Zainuddin Badollahi pada tahun 2020 dari Universitas Negeri Makassar dan Politeknik Pariwisata Makassar. Penelitian ini mengkaji tentang keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata pantai marina serta melihat dampak yang ditimbulkan dari pengembangan wisata pantai marina bagi

masyarakat di kawasan objek wisata pantai marina. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan sektor pariwisata. Keterlibatan masyarakat mampu melahirkan produk-produk wisata yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Dampak yang dirasakan masyarakat dalam pengembangan Pantai Marina ada dua yaitu di bidang ekonomi dan bidang sosial budaya. Dampak di bidang ekonomi berupa bertambahnya pendapatan masyarakat serta terbukanya lapangan kerja. Sedangkan dampak sosial budaya berupa bertambahnya wawasan masyarakat mengenai budaya luar yang dibawa masuk oleh wisatawan.

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunaan teknik pengumpulan data melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta ingin melihat bagaimanakah dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Sedangkan perbedaan kajian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis wisata yang dikembangkan, dimana pada penelitian ini memfokuskan kepada pengembangan wisata bahari sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan kepada pengembangan wisata budaya.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan *Geopark* Pangandaran” oleh

Iriana Bakti, Suwandi Sumartias Trie Damayanti dan Aat Ruchiat Nugraha pada tahun 2018 dari Universitas Padjajaran. Penelitian ini mengkaji mengenai berbagai gejala yang berkaitan dengan kearifan lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pangandaran yang mana mampu mendukung terbentuknya *Geopark* Pangandaran, serta pola interaksi dan saluran komunikasi yang mendukung terbentuknya *Geopark* Pangandaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara luas mengenai hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya *Geopark* Pangandaran. Diperoleh gambaran umum bahwa Kabupaten Pangandaran memiliki karakteristik wilayah yang sangat cocok untuk dijadikan destinasi wisata *geopark*. Selain itu partisipasi masyarakat dalam menjaga budaya dan sejarah yang ada menjadi faktor pendukung terbentuknya wisata *geopark* di Kabupaten Pangandaran. Partisipasi masyarakat dalam mendukung terbentuknya *Geopark* Pangandara tidak terlepas dari penerapan pola interaksi yang baik antar masyarakat.

Pola interaksi yang terjadi di antara pemangku kepentingan dari komunitas adat dan penggiat budaya di Pangandaran bersifat *person to person* yang mana didasarkan pada keterbukaan, kesamaan dan empati diantara kedua belah pihak. Selain itu penggunaan media sosial juga membantu mereka untuk berbagi informasi serta bersilaturahmi sehingga menguatkan hubungan ikatan sosial di antara mereka. Hal inilah yang nantinya mampu melahirkan kesepakatan yang sama-sama memberikan manfaat kepada kedua belah pihak dalam memanfaatkan aktivitas budaya yang dijadikan daya tarik wisata.

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal serta memadukan unsur keindahan alam dan kearifan lokal untuk dijadikan daya tarik wisata. Sedangkan perbedaannya terletak pada pola interaksi dimana penelitian ini pola interaksi terjadi antara pemangku kepentingan dari komunitas adat dan penggiat budaya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih melihat kepada interaksi antara POKDARWIS dan masyarakat lokal yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pariwisata di Nagari Sumpu.

Keempat, penelitian yang berjudul “Wisata Edukasi *Subak*: Upaya Menjaga Keberlanjutan Potensi Pertanian dan Pariwisata Berbasis Budaya di Bali” oleh Ni Luh Ramaswati Purnawan dan I Ketut Sardiana pada tahun 2018 dari Universitas Udayana. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya memadukan potensi budaya, pertanian dan pariwisata secara terintegrasi melalui pengembangan paket wisata edukasi *Subak*. Pada penelitian ini diketahui bahwa sektor pariwisata dan pertanian merupakan salah satu sektor unggulan dalam membantu perekonomian masyarakat di Provinsi Bali. *Subak* merupakan lembaga tradisional yang mana didalamnya mengatur mengenai pemakaian dan pembagian air sawah dan *subak* bagi masyarakat Bali dijadikan sebagai hukum adat yang memiliki fungsi sosio-agraris-religius (Windia, *et al*, 2005). Dengan adanya pengembangan wisata edukasi *subak* maka secara tidak langsung juga akan membantu pelestarian lingkungan alam khususnya lahan pertanian, kehidupan sosial budaya masyarakat, serta memberikan manfaat ekonomis secara langsung kepada kelompok *subak* dan masyarakat lokal yang berada di kawasan wisata edukasi *subak*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membicarakan mengenai pengembangan wisata edukasi, dimana pengetahuan lokal masyarakat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Untuk perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti, dimana dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kelompok subak sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ialah terkait strategi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Nagari Sumpu.

Kelima, penelitian yang berjudul “Peran POKDARWIS dalam Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Biru Kersik Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara” oleh Aby Setiawan pada tahun 2022 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan yang dimiliki oleh POKDARWIS dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan destinasi wisata di Pantai Biru Kersik baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian ini menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata di Pantai Biru Kersik. Faktor pendukung lainnya yang ikut membantu pengembangan destinasi wisata Pantai Biru Kersik ialah Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara, pemerintah Desa

Kersik dan PT Pertamina yang memberikan bantuan berupa dana dan pelatihan mengenai kepariwisataan kepada masyarakat setempat.

POKDARWIS dalam menjalankan peranannya telah melakukan berbagai usaha untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata di kawasan wisata Pantai Biru Kersik, diantaranya yaitu menyediakan daya tarik wisata mulai dari panorama pantai, wisata berenang, bermain banana boat dan menyediakan spot berfoto bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pantai Biru Kersik. Selain itu POKDARWIS juga sudah menyediakan fasilitas pendukung pariwisata seperti rumah majan, tempat ibadah, tempat parkir, toilet, homestay, alat P3K, gazebo, penyewaan ban karet, pos keamanan kelautan serta tempat sampah di sekitaran kawasan Pantai Biru Kersik..

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian mengenai peranan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Perbedaannya pada penelitian ini adapun strategi yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata lebih kepada melakukan pelatihan-pelatihan sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran masyarakat terkait potensi wisata yang ada di daerah mereka, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada bagaimana strategi Kelompok Sadar Wisata mengemas potensi daya tarik wisata yang ada agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu desa wisata.

F. Kerangka Penelitian

Secara etimologi pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu pari yang berarti berulang-ulang atau berkeliling dan wisata yang berarti perjalanan. Sedangkan

menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang telah disediakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Pariwisata merupakan fenomena multi dimensi yang mencakup dimenasi politik, sosial-budaya, ekonomi, dan lainnya. Oleh karena itu dalam memahami permasalahan kepariwisataan juga diperlukan berbagai pendekatan yang bersifat multi disiplin ilmu, salah satunya yaitu ilmu antropologi.

Menurut Pujaastawa (2017:4) dalam memahami sektor pariwisata ilmu antropologi memfokuskan perhatian kepada sistem sosial-budaya yang berkaitan dengan kepariwisataan. Sistem sosial yang dimaksud berkaitan dengan kedudukan dan peran individu dalam menjalankan aktivitas pariwisata, sedangkan sistem budaya yang dimaksud terkait sistem nilai, norma, serta pedoman yang menjadi acuan bagi setiap orang dalam melaksanakan aktivitas pariwisata. Sektor pariwisata telah menjadi salah satu bidang penting yang dapat memberikan efek ekonomi, terutama bagi komunitas lokal. Pengaruh ekonomi yang dialami oleh masyarakat setempat tidak terlepas dari partisipasi langsung mereka dalam pengembangan sektor pariwisata.

Di Nagari Sumpu pembangunan sektor pariwisata lebih difokuskan kepada pemanfaatan potensi budaya dan aktivitas keseharian masyarakat sebagai daya tarik wisata. Masyarakat dalam aktivitas wisata di Nagari Sumpu berperan sebagai pelaku wisata yang terlibat langsung mulai dari tahapan perencanaan hingga pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam

mengelola destinasi wisata yang ada di Nagari Sumpu sesuai dengan penggunaan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pembangunan desa wisata. CBT merupakan suatu model pembangunan desa wisata yang menjadikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata. Masyarakat lokal dalam hal ini berperan aktif dalam keseluruhan tahap pengembangan, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengawasan (Wijaya *et.al*, 2019: 77-80).

Banyaknya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat lokal terhadap pengembangan destinasi pariwisata tidak terlepas dari penggunaan konsep CBT dalam pengembangan destinasi wisata. Konsep ini awalnya muncul sekitar tahun 1970-an akibat adanya kritik terhadap pengembangan wisata massal. Aktivitas pariwisata massal dinilai memiliki dampak negatif terhadap penurunan kualitas lingkungan, hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya kesadaran pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas pariwisata (Wijaya *et.al*, 2019:79).

Pada tahun 2000 Bank Dunia mulai memberikan perhatian lebih terhadap pembangunan pariwisata. Permasalahan utama yang coba diselesaikan oleh Bank Dunia terkait cara menanggulangi masalah kemiskinan melalui pembangunan pariwisata (Wijaya *et.al*, 2019:80). CBT melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas wisata mulai dari tahapan perencanaan hingga pengelolaan. Menurut Rest dalam Wijaya *et.al.*, (2019:80) *Community Based Tourism* memfokuskan perhatiannya terhadap aspek lingkungan, sosial budaya masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat, hal ini karena mereka menjadi pelaku utama dalam pengembangan wisata. Adapun manfaat lainnya yaitu : (1) membuka lapangan pekerjaan baru; (2) mengurangi kemiskinan; (3) pelestarian lingkungan dan; (4) menjaga budaya dan kearifan lokal masyarakat.

Wijaya *et.al.*, (2019:81) menjelaskan bahwa terdapat 5 dimensi yang menjadi aspek utama pengembangan *Comuunity Based Tourism*, yaitu :

1. Dimensi sosial berupa peningkatan kualitas hidup, pembagian peran, serta penguatan akan komunitas sosial yang berkaitan dengan pariwisata.
2. Dimensi ekonomi berupa peningkatan ekonomi masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan baru dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat lokal.
3. Dimensi politik berupa peningkatan partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di daerahhnya serta menjamin hak bagi masyarakat lokal.
4. Dimensi budaya, sebagai upaya untuk menanamkan rasa peduli dan tanggung jawab bagi masyarakat lokal terhadap kelestarian budaya lokal masyarakat dan memunculkan rasa saling menghormati terhadap budaya wisatawan maupun masyarakat lokal.
5. Dimensi lingkungan sebagai langkah untuk meningkatkan perhatian dan rasa kewajiban komunitas setempat terhadap perlindungan lingkungan serta aset sumber daya alam yang mereka miliki.

Model pengembangan *Community Based Tourism* memfokuskan perhatian utama kepada warga lokal. Hal ini juga sama dengan apa yang coba

dikembangkan masyarakat di Nagari Sumpu. Potensi pariwisata yang ada di Nagari Sumpu dikelola secara kolektif oleh masyarakat setempat, masyarakat ikut secara aktif dan dilibatkan secara langsung mulai dari tahap perencanaan hingga pengelolaan. Pembangunan kepariwisataan di Nagari Sumpu sebagai upaya menjaga kearifan lokal, kesenian tradisional dan SDA yang ada, karena dalam pengembangan pariwisata nilai-nilai pelestarian sangatlah penting. .

Pada penelitian ini adapun teori yang digunakan untuk mendalami konsep CBT dalam pengembangan desa wisata adalah teori partisipasi masyarakat. Menurut Conyers yang dikutip oleh Wirawan *et.al.*, (2015:308) partisipasi masyarakat adalah bentuk keterlibatan publik secara aktif dalam semua fase pembangunan, dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Conyers menyatakan ada tiga alasan pokok yang menjelaskan mengapa keterlibatan masyarakat sangat krusial dalam proses pembangunan, yaitu (1) masyarakat akan lebih yakin terhadap suatu program jika mereka turut serta secara langsung dalam proses pembangunan, karena mereka dapat memahami detil program yang dijalankan; (2) keterlibatan secara langsung dapat memicu partisipasi secara lebih luas; (3) masyarakat merupakan sumber informasi utama terkait kebutuhan di daerah tersebut.

Pembangunan dari sudut pandang antropologi menjadikan masyarakat sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri. Masyarakat ikut terlibat langsung dalam proses pembangunan, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan hingga ikut terlibat secara langsung dalam proses evaluasi atas kebijakan pembangunan yang telah dilakukan. Partisipasi dari masyarakat merupakan salah satu kunci utama

terciptanya suatu pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Robert yang dikutip oleh Wirawan *et.al.*, (2015:306-307) partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam proses pembangunan karena mampu menghasilkan solusi terbaik terkait permasalahan yang sedang terjadi.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah area dimana kegiatan penelitian dilaksanakan. Dalam menentukan lokasi penelitian terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan seperti keamanan dan kemudahan bagi peneliti dalam melakukan penelitian (Afrizal, 2019:128). Penelitian ini berlokasi di Nagari Sumpu, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Nagari Sumpu merupakan salah satu desa wisata yang berhasil memadukan antara potensi budaya dan aktivitas keseharian masyarakat sebagai daya tarik wisata. Disaat daerah lain mencoba untuk membangun berbagai macam destinasi wisata buatan masyarakat di Nagari Sumpu justru menjadikan budaya dan aktivitas keseharian mereka sebagai daya tarik wisata.

Paket-paket wisata pada umumnya merupakan aktivitas keseharian masyarakat, kesenian tradisional dan kearifan lokal yang menjadi ciri identitas masyarakat di Nagari Sumpu. Pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas pariwisata dianggap cocok dalam penelitian antropologi dikarenakan setiap masyarakat yang berada di suatu kawasan wisata memiliki kultur berbeda dengan daerah lain dan menarik untuk diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dapat dijelaskan sebagai keseluruhan langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan dalam sebuah penelitian yang dimulai dari identifikasi masalah sampai mencapai suatu kesimpulan. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Creswell (2016:24) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan di mana peneliti berusaha untuk membentuk pemahaman mengenai suatu fenomena melalui perspektif para partisipan atau informan dan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan. Pemahaman peneliti terkait gejala atau permasalahan dalam suatu penelitian bukan hanya ditentukan dari data yang didapatkan melalui informan penelitian tetapi juga dipengaruhi oleh pandangan dan pengetahuan peneliti terhadap data yang didapatkan.

Berdasarkan Strauss dan Corbin yang dikutip oleh Nugrahani (2014:9) sejumlah peneliti dengan latar belakang disiplin ilmu antropologi dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data karena dapat menyajikan wawasan mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti. Peneliti dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada realitas yang terbentuk melalui interaksi sosial yang menciptakan ikatan yang kuat antara peneliti dan subjek yang menjadi fokus penelitian.

Penulis mengaplikasikan metode studi kasus pada penelitian ini. Menurut Creswell (2015:135) metode studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif dimana peneliti dalam pengumpulan data bersifat mendalam,

terperinci dan detail, serta melibatkan berbagai sumber. Pendekatan studi kasus memiliki beberapa ciri utama, diantaranya : (1) Riset dilakukan dengan cara mengidentifikasi kasus yang jelas dan nyata; (2) Tujuan dari penelitian studi kasus agar nantinya peneliti bisa memahami isu maupun permasalahan dalam penelitian secara mendalam; (3) Analisis data berupa unit tunggal dan beberapa unit dan menggunakan analisis deskriptif; (4) Penelitian studi kasus diakhiri dengan sebuah kesimpulan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan temuan dari penelitian yang dilakukan (Creswell, 2015:137-138).

Peneliti akan mengumpulkan informasi menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, dan dokumen. Penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk mengidentifikasi daya tarik wisata apa saja yang dimiliki oleh Nagari Sumpu sebagai sebuah desa wisata dan peneliti juga akan mengidentifikasi mengenai strategi pengelolaan desa wisata oleh POKDARWIS di Desa Wisata Kampuang Minang.

3. Informan Penelitian

Merupakan istilah yang digunakan kepada seseorang yang memberikan data mengenai diri sendiri maupun orang lain terkait suatu peristiwa atau hal tertentu kepada peneliti atau orang yang melakukan wawancara (Afrizal, 2019:139). Informan dipahami sebagai subjek pada suatu penelitian. Melalui informan nantinya peneliti akan mampu memperoleh informasi mengenai apa yang akan diteliti. Teknik pengambilan informan yaitu *purposive sampling* yang mana dalam

penentuan informan dimana peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu terhadap subjek yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2019:143).

Pemilihan informan pada penelitian ini terbagi dua, informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan seseorang yang paham dan memiliki informasi yang menyeluruh terkait permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan informan biasa merupakan seseorang yang hanya sekedar mengetahui terkait permasalahan yang akan diteliti dan informasi yang diperoleh bertujuan untuk memperkuat data. .

Berikut tabel informan kunci dan informan biasa yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

Tabel 2
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Status	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Zulherman	Ketua POKDARWIS Pesona Sumpu	40 tahun	Laki-laki	Informan Kunci
2	Deni Irwan Dt. Manti Basa	Pemilik Homestay <i>Rumah Gadang</i>	52 tahun	Laki-laki	Informan Kunci
3	Dani	Anggota POKDARWIS Pesona Sumpu	25 tahun	Laki-laki	Informan Kunci
4	Herry Syahrizal	Anggota POKDARWIS Pesona Sumpu	46 tahun	Laki-laki	Informan Kunci
5	Doni Ardian	Anggota POKDARWIS Pesona Sumpu	42 tahun	Laki-laki	Informan Kunci
6	Yenti	Pedagang	52 tahun	Perempuan	Informan Biasa
7	Syafril	Pedagang	58 tahun	Laki-laki	Informan Biasa
8	Sarbini	Pemilik Sanggar Riak Sumpu	61 tahun	Laki-laki	Informan Biasa

9	Mega	Anggota BUMNag Nagari Sumpu	25 tahun	Perempuan	Informan Biasa
---	------	-----------------------------------	----------	-----------	-------------------

Sumber : Data Primer 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang bersifat sistematis dalam upaya untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih cenderung menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2020:309). Sumber data yang peneliti butuhkan pada penelitian ini berasal dari sumber primer yang diperoleh secara langsung dan sumber sekunder yang diperoleh dari pihak ketiga atau dokumen (Sugiyono, 2020:104).

a. Studi Literatur

Merupakan suatu teknik pengumpulan data yang terdiri dari berbagai tahapan mulai dari membaca, mencatat serta mengolah bahan bacaan (Zed, 2008:4). Dimana peneliti memperoleh data dengan mengkaji data-data yang ada, baik itu arsip maupun penelitian terdahulu yang mana memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Data didapatkan melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi maupun media online.

b. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti terlibat secara langsung dan ikut merasakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan (Sugiyono, 2020:106). Observasi dalam sebuah penelitian

dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan rinci tentang suatu peristiwa dan kejadian. Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiyono (2020:106) menjelaskan bahwa melalui proses pengamatan, peneliti dapat memahami tindakan serta arti di baliknya. Pengamatan peneliti lakukan secara langsung terkait aktivitas yang dilaksanakan di daerah yang akan diteliti.

Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih menyeluruh dan jelas, serta dapat memahami arti dari setiap tindakan yang terlihat (Sugiyono, 2020:106). Menurut Patton dalam Nasution yang dikutip oleh Sugiyono (2020:110) melalui pengamatan secara langsung, peneliti mendapatkan perspektif yang menyeluruh, sehingga akan mempunyai pemahaman yang lebih luas, serta akan mampu merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

c. Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono (2020:14) wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana terjadi pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi melalui tanya jawab mengenai suatu topik tertentu. Pada saat proses wawancara peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada narasumber atau informan mengenai topik penelitian.

Wawancara mendalam dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang bersifat informal yang berlangsung antara peneliti dan narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid (Afrizal, 2019:137). Proses pengambilan data dalam studi ini dilaksanakan dengan subjek yang telah ditentukan sebelumnya.

Peneliti akan memanfaatkan buku catatan dan perangkat perekam supaya lebih mudah dalam mengingat informasi yang diperoleh.

d. Studi Dokumen

Dokumen merupakan suatu bahan rekaman dari kejadian yang sudah terjadi yang terdiri dari tulisan, foto dan karya (Sugiyono, 2020:123). Analisis dokumen berfungsi sebagai tambahan bagi metode observasi dan wawancara. Temuan yang dihasilkan melalui analisis dokumen akan menjadi lebih terpercaya karena didukung oleh gambar maupun tulisan yang relevan dengan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan alat tulis, perekam audio, dan kamera untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data mentah yang bersumber dari penuturan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis lainnya dengan tujuan untuk menghasilkan kategori, klasifikasi maupun tipologi data (Afrizal, 2019:175). Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2020:134) menjelaskan bahwa terdapat berbagai tahapan dalam proses analisis data, diantaranya (1) Pengumpulan Data; (2) Reduksi Data; (3) Penyajian Data; (4) Penarikan Kesimpulan.

Pada penelitian ini proses analisis data dilakukan melalui berbagai tahapan. Pertama, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara mendalam maupun dokumentasi. Kemudian semua data yang telah di peroleh pada tahap penelitian akan peneliti satukan dan akan dipilih mana data-data yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Selanjutnya untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data, peneliti melakukan penyajian data. Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya peneliti akan melakukan tahapan penarikan kesimpulan mengenai data-data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian yang tentunya dilengkapi dengan bukti data yang valid. Tujuan dilakukannya analisis data pada penelitian ini agar nantinya hasil dari penelitian yang dilakukan akan mudah difahami baik oleh peneliti maupun bagi orang lain yang membaca (Sugiyono, 2020:131).

6 . Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini di latar belakang oleh ketertarikan peneliti pada saat mengunjungi Desa Wisata Kampuang Minang ini pada tahun 2021. Pada saat itu peneliti mendapatkan pekerjaan sebagai tim dokumentasi oleh pihak POKDARWIS Nagari Sumpu pada saat kunjungan Bapak Sandiaga Salahuddin Uno dalam rangka penilaian Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang di selenggarakan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Pada tahun 2023 peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian sekaligus meninjau kondisi serta keadaan di lokasi penelitian akan dilakukan. Observasi awal yang peneliti lakukan merupakan salah satu tahapan penting dalam penentuan topik yang akan peneliti angkat untuk di jadikan topik penelitian. Penelitian ini diawali dengan tahapan pembuatan proposal penelitian yang di ajukan kepada dosen pembimbing. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dengan dosen pembimbing terkait proposal penelitian yang peneliti ajukan dan proposal dinyatakan lulus pada 5 Juni 2024.

Setelah berhasil menyelesaikan ujian seminar proposal pada 5 Juni 2024 dan memperoleh surat izin penelitian dari dekanat pada 25 Juni 2024, peneliti kembali mengunjungi Nagari Sumpu pada 29-31 Juli 2024 yang kebetulan pada saat itu peneliti sedang mengikut kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diadakan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi di Kawasan Rumah Gadang Nagari Sumpu. Adanya kegiatan FGD tersebut sangat membantu peneliti pada saat proses pengumpulan data dan informasi karena peneliti dapat mengamati serta merasakan secara langsung bagaimana Kelompok Sadar Wisata dan juga masyarakat saling bekerja sama dalam menerima kunjungan ke Desa Wisata Kampuang Minang.

Pada tahapan penelitian ini peneliti lebih sering melakukan wawancara dengan pihak POKDARWIS dan juga masyarakat yang juga ikut terlibat dalam aktivitas pariwisata yang ada di Nagari Sumpu. Sedangkan kepada pihak kantor walinagari peneliti hanya meminta data terkait sarana dan prasarana, jumlah penduduk, dan data-data lainnya yang bersifat umum. Peneliti menjadikan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Nagari Sumpu sebagai informan kunci pada penelitian ini karena memang di Nagari Sumpu terkait masalah pariwisata secara dominan yang menjalankan adalah pihak POKDARWIS.